I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat vital bagi sebuah negara. Karena melalui pendidikanlah, sumber daya manusia yang unggul diciptakan sedemikian rupa hingga mampu memciptakan orang-orang yang mampu melanjutkan arah pembangunan negaranya yang masih tertinggal, atau mempertahankan keberhasilan negara itu sendiri jika negara yang ditempatinya merupakan salah satu penghuni negara maju. Melalui pendidikan pula diharapkan tercipta sumber daya manusia yang unggul dan dapat mengolah sumber daya alamnya sendiri sehingga negara yang menjadi tempatnya berpijak untuk hidup mampu bersaing dengan negara lain.

Indonesia sendiri, bidang pendidikan selalu mendapat jatah kurang lebih 20% setiap tahunnya dalam APBN. Anggaran ini adalah yang mendapatkan porsi paling banyak dibanding bidang yang lain, tentu hal ini dilakukan dalam rangka upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dalam negeri guna bersaing dengan negara lain.

Salah satu pendidikan formal di Indonesia adalah sekolah dasar. Sekolah Dasar yang kemudian lebih sering disingkat SD merupakan salah satu lembaga pendidikan dimana menjadi awal dari semua materi pelajaran.

Sekolah Dasar dianggap menjadi suatu landasan penanaman ilmu generasi muda. Bukan hanya ilmu pengatuhuan yang bersifat akademik, namun juga pemahaman nilai dan moral.

Pemahaman terhadap nilai dan moral ini seringkali dikaitkan dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang memang dianggap sebagai ujung tombak ilmu nilai moral yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Ini menjadi bukti bahwa PPKn merupakan materi pelajaran yang penting terutama pada tingkat sekolah dasar. Kesadaran tersebut kemudian diimplementasikan oleh pemerintah dengan dibentuknya kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada terbentukanya generasi yang cerdas dan memiliki kepribadian sesuai dengan nilai Pancasila.

Kurikulum 2013 sendiri memiliki beberapa aspek penilaian dalam hasil belajar. Aspek yang dinilai dalam hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotor). Dari hasil belajar ini akan dapat dilihat tanda-tanda atau hasil yang telah dicapai peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Apabila di dalam proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru berjalan dengan lancar dan baik, maka besar kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa akan baik. Hasil belajar menjadi sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar. Baik bagi guru maupun siswa. Bagi sorang guru, hasil belajar siswa merupakan pedoman evaluasi bagi keberhasilan belajar siswa. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila lebih dari separuh jumlah siswa telah mencapai standar ketuntasan yang telah

ditetapkan. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan sarana informasi yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif. Hasil belajar yang terdiri dari tiga aspek nantinya akan direkapitulasi dan akan dikonversi yang nantinya akan menjadi sebuah penilaian otentik. “Penilaian otentik *(Authentic Assessment)* adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan”. (Sosialisasi Kemendikbud, 2013: 2).

Aspek penilaian dalam kurikulum 2013 tersebut menjadi alat, intstrument, serta kriteria keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar itu sendiri bukan hanya ditentukan dengan nilai atau skor tinggi yang diperoleh peserta didik, namun aplikasi yang tercermin dalam prilaku peserta didik yang menjadi komponen penting dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar. Kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan materi yang diajarkan oleh guru menjadi tujuan dalam setiap pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran di sekolah sekarang ini. PPKn yang menjadi tolak ukur materi penamanam nilai moral kemudian diberikan bobot lebih banyak pada kurikulum 2013 ini.

Peserta didik pada taraf sekolah dasar harus mulai mengenal materi yang erat kaitannya dengan pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai Pancasila. Meskipun materi PPKn (yang termasuk dalam 4 kemampuan dasar/ standar inti) sudah dilebur ke dalam smeua mata pelajaran. Namun, sekolah masih

tetap dianggap perlu memberikan pelatihan yang akan menciptakan pemahaman, sikap, dan prilaku. Seperti contohnya pelaksanaan upacara bendera. Upacara bendera yang dilakasanakan sebagai kegiatan rutin setiap hari Senin di sekolah memiliki nilai filosofis yang mendalam yang belum dipahami banyak peserta didik di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan terhadap beberapa perserta didik tentang tujuan pelaksanaan upacara bendera yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 1.1. Pehamanan Pelaksanaan Upacara Bendera di Kecamatan Teluk Pandan

No.	Sekolah	Paham	Kurang Paham	Tidak Paham
1.	SD N 1 Hanura	10	17	23
2.	SD N 3 Hanura	12	22	14
3.	SD N 2 Hanura	32	10	8
Jumlah		54	59	45

Data : Observsi Lapangan 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik yang kurang paham tentang pelaksanaan upacara bendera berjumlah 59 anak, yang paham berjumlah 54 anak, dan yang tidak paham berjumlah 45 anak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang kurang paham memiliki prsentase lebih banyak, yaitu sebesar 65%.

Pemahaman tentang pelaksanaan upacara bendera mungkin merupakan hal sepele bagi kita, namun apabila kita analisis lebih mendalam, presentase tersebut merupakan bukti ketidakpahaman peserta didik tentang makna filosofis upacara bendera yang hanya sekedar dianggap sebagai rutinitas biasa.

Nasionalisme/cinta tanah air merupakan salah satu makna filosofis penting yang terkandung dalam upacara bendera. Nasionalisme juga merupakan kemauan untuk bersatu tanpa paksaan dalam semangat persamaan dan kewarganegaraan. Maka, sangat penting bagi peserta didik untuk dapat memahami makna nasionalisme ini. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik akan makna nasionalisme ini dapat memberikan beberapa dampak negatif baik dikehidupan sehari-hari maupaun di sekolah. Diantaranya seperti bergaul dengan memilih-milih teman, memandang perbedaan sebagai batasan, serta dapat pula mengurangi kedisiplinan diri yang berimbas dengan enggan mengikuti upacara bendera. Hal tersebut diindikasi bahwa guru kurang memberikan pemahaman mengenai makna pelaksanaan upacara bendera.

Pada taraf anak sekolah dasar pemahaman nasionalisme merupakan suatu hal yang penting dan dapat memberikan dampak positif dimana pemahaman tersebut dapat mengakar kuat dan diharapkan akan menjadi prinsip dan keperibadian mereka yang nanti akan membentuk sikap sesuai dengan tujuan dari belajar itu sendiri. Adapun upaya meningkatkan rasa nasionalisme ini sudah menjadi rutinitas di dunia pendidikan di negara republik Indonesia ini yakni salah satunya melalui upacara bendera yang biasanya dilaksanakan setiap hari senin. Selain itu setiap HUT RI para peserta didik juga diajak ikut merayakannya dengan lomba-lomba yang dapat memupuk rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang biasanya dilakukan setelah upacara har kemerdekaan yang juga memupuk rasa persatuan dan kesatuan serta nasionalisme. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Upacara bendera belum dilaksanakan dengan baik.
2. Anak-anak belum memahami tentang arti upacara bendera
3. Guru tidak memberikan pemahaman terhadap anak-anak tentang pentingnya pelaksanaan upacara bendera.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme di SDN 2 Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme di SDN 2 Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2015?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

1. Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral Pancasila yang berhubungan dengan nasionalisme.
2. Memperkaya ilmu pendidikan bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah terutama bagi guru bahwa memberikan pemahaman pentingnya upacara bendera kepada siswa sangat penting bagi pembentukan sikap nasionalisme generasi penerus bangsa.
2. Memberikan pengetahuan bagi orang tua tentang pentingnya sikap nasionalisme bagi kepribadian anak.

3. Semua pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi secara teoritis serta bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian pendidikan moral Pancasila sebagai bentuk pemahaman terhadap rasa cinta terhadap tanah air (Nasionalisme).

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Adapun ruang lingkup subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SDN 2 Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2015.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Adapun ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme.

4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah dari penelitian ini adalah Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2015.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan bernomor oleh dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini.